

Pelatihan Seni Nuansa Islam Sebuah Inovasi dalam Meningkatkan Kualitas Pertunjukan Dikia Rabano di Nagari Tepi Selo Lintau

**Desmawardi
Syafniati
Rafiloza
Andar Indra Sastra**

^{1,2,3,4}Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Padangpanjang
Jalan Bahder Johan, Padangpanjang Timur 27128, Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: desmawardi.sutanmudo@gmail.com

ABSTRAK

Dikia Rabano merupakan salah satu seni nuansa Islam yang secara umum masih memakai bahasa Arab sebagai teks yang berisikan puji-pujian terhadap Allah subhna huw taala serta bershalawat kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw. wadah untuk menyampaikan dakwah Islam. Rabano sebagai alat musik berfungsi untuk pengiring vokal dan memberikan aksentuasi bila diperlukan. Berhubung Seniman atau tukang Dikia di nagari tepi Selo hanya tinggal 2 orang, itu pun sudah berusia lanjut, sangat diperlukan pembinaan dan pelatihan dalam bentuk inovasi. Tujuan pengabdian kali ini adalah untuk memberikan semangat serta motivasi terhadap masyarakat terutama generasi muda sebagai generasi penerus agar mau belajar dikia rabano. Metode partisipatoris, yaitu pelaku seni dan masyarakat sebagai penggerak utama dalam pembinaan, artinya masyarakat merasa memiliki kesenian dan budaya mereka. Memberikan pembinaan dan pelatihan terhadap kelompok-kelompok seni, baik pada manajemen pengelolaan, estetika pertunjukan serta meningkatkan kualitas kelompok seni pertunjukan. Memberikan sentuhan ipteks dalam upaya peningkatan mutu kelompok seni tradisi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat khususnya pelaku seni tradisi Dikia Rabano. Penginovasian dilakukan dengan sedikit merubah teks dalam bahasa Minangkabau atau bahasa Indonesia, dan mengolah tempo permainan sehingga kedengaran lebih agresif dengan melodi yang ritme.

Kata Kunci: Dikia Rabano; Inovasi; Pertunjukan.

Copyright © 2025, Jurnal **Batoboh**, ISSN 2548-5458 (print), ISSN 2599-1906 (online)

Artikel diterima	13-08-2025	Artikel diReview	15-12-2025	Artikel diterbitkan	22-12-2025
------------------	------------	------------------	------------	---------------------	------------

Pendahuluan

Seni adalah perpaduan antara proses berpikir dan keterampilan yang melibatkan keterampilan fisik serta hasil akhir yang diwujudkan dalam bentuk atau gerakan (Felix, 2012). Seni merupakan ekspresi manusia yang dituangkan dalam bentuk apapun yang di dalamnya mengandung unsur keindahan. Seni merupakan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya. Seni mempunyai bentuk yang beragam, salah satunya yakni seni musik ataupun seni suara yakni seni yang dapat dinikmati melalui indra pendengar. Oleh karena itu, presentasi seni pertunjukan harus diorganisasi dan disajikan secara cermat agar dapat dinikmati oleh berbagai audiens (Prasetyorini et al., 2024). Musik merupakan identitas dari individu dan kolektivitas, sehingga dapat diartikan jika musik merupakan identitas dari kelompok tertentu dan suara yang dihasilkan dari alat musik dan lagu dapat dirasakan oleh indra pendengar. Sehingga seni musik sangat baik diajarkan kepada murid terutama pada anak usia dini untuk menjadi media yang menarik dalam menstimulasi indra pendengaran anak di area pembelajaran (Susanti & Pamungkas, 2023).

Seni musik sudah dikenal sejak ada manusia di muka bumi ini, dan terus berkembang sejalan dengan perkembangan manusia. Perkembangan dari segi peralatan, instrumen, aransemen, juga maju

sejalan dengan kemajuan pengetahuan manusia tentang musik itu sendiri. Secara umum musik memiliki satu tujuan, yaitu untuk memberikan hiburan kepada seluruh manusia dan juga untuk menjadi media informasi kepada pihak lain, agar informasi itu lebih diminati oleh banyak orang. Oleh karena itu, kemudian kandungan lagu-lagu disesuaikan dengan pemberi pesan, sehingga beragam isi dari lagu-lagu yang ada (Fikri, 2014).

Indonesia dikenal sebagai negara multikulturalisme yang didalamnya terdapat beragam suku, budaya, agama, dan ras. Salah satu keberagaman yang akan dibahas yaitu mengenai kebudayaan. Kebudayaan memiliki berbagai sumber dukungan bagi setiap anggota masyarakat serta diwariskan kepada generasi berikutnya dengan cara yang hormat. Adapun kebudayaan tradisional yang diwariskan secara turun temurun ialah kesenian dikia rabano (Alfarisi et al., 2022). Dikia Rabano merupakan sebuah wasiat budaya yang masih bisa dijumpai dan dinikmati di berbagai daerah tertentu, lebih tepatnya daerah yang mayoritas dengan masyarakat Minangkabau. Kesenian tradisional merupakan warisan nenek moyang dan harus dilestarikan, karena pada tahap inilah manusia mulai memahami budaya, dan sangat menarik untuk disaksikan dan dipraktikkan sebagai peninggalan sejarah masa lalu (Natasya & Susanti, 2023).

Syeilendra (1990) menjelaskan bahwa kesenian tradisional

Minangkabau adalah menifestasi alam rasa dan fikiran anak Minang yang bercanda dengan alam dan bergumul dengan nasibnya dalam tataan adat bersandi syarak. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kesenian Minangkabau tercipta, tumbuh dan berkembang karena adanya kebiasaan-kebiasaan atau budaya yang tercipta oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri, baik dari kebudayaan adatnya maupun kebiasaan kehidupan sehari-hari. Dikia Rabano merupakan salah satu tradisi kesenian Minangkabau yang sudah jarang ditemukan pada saat ini. Dikia Rabano juga suatu kesenian yang didalamnya terdapat lantunan-lantunan shalawat dan nyanyian Islam, biasanya Dikia Rabano dimainkan oleh tukang dikia dalam acara adat di Nagari (Febrian & Yensharti, 2024).

Kesenian Dikia Rabano merupakan kesenian yang bernuansa Islami yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat khususnya remaja. Kesenian Dikia Rabano berasimiliasi dengan filosofi tradisional Minangkabau yaitu "Adat basandi syarak, Syarak basandi Kitabullah". Kesenian Dikia Rabano adalah kesenian gabungan antara vocal dan instrumental. Vocal berupa nyanyian berisikan dzikir kepada Allah, sedangkan untuk alat music yang digunakan adalah Rabano. Rabano merupakan sebuah alat music yang termasuk ke dalam klasifikasi membranofn dengan jenis frame

drum satu sisi (Natasya & Susanti, 2023).

Pada mulanya kesenian Dikia Rabano hanya digunakan untuk memperingati hari-hari besar Islam dan beberapa acara yang dilakukan di dalam masjid. Seiring berjalannya waktu pertunjukkan Dikia Rabano berkembang dan kesenian tersebut dapat ditemukan di beberapa acara adat dan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat Nagari. Pertunjukan Dikie Rabano biasanya terdiri dari 6 sampai 12 orang pemain yang bertugas sebagai penyanyi dan juga sebagai pemain music (Iqbal & Jalius, 2019). Pemain menyanyikan teks Dikie sambil memukul Rabano sebagai iringan musiknya. Pertunjukan Dikie Rabano biasanya dimainkan di dua tempat yaitu di medan nan bapaneh dan di medan nan bapalinduang. Pertunjukan bisa dilakukan dengan menggunakan panggung maupun tanpa panggung. Ketika dunia melewati era globalisasi, orang dapat dengan mudah mengidentifikasi satu sama lain, namun globalisasi ini telah menyebabkan penurunan kecintaan terhadap budaya dan nasionalisme generasi muda. Generasi muda merupakan sumber daya bangsa yang tak tergantikan dan penerus keberlangsungan kehidupan selanjutnya (Sentosa & Wimbrayardi, 2023).

Sumatera Barat atau yang biasa dikenal dengan daerah kebudayaan Minangkabau memiliki dua

istilah/nama dalam sistim pemerintahan daerah terkecilnya, yakni pemerintahan desa dan nagari. Namun pada dasarnya pemerintahan desa dan nagari, memiliki status dan cara kerja pemerintahan yang sama, sebagaimana yang telah di atur dalam sistim administrasi negara. Penamaan nagari dalam sistim pemerintahan terkecil di Sumatera Barat biasanya digunakan oleh pemerintahan kabupaten, dan nagari dipimpin oleh Wali Nagari, sedangkan nama desa digunakan oleh pemerintahan kota dan dipimpin oleh kepala Desa. Seperti halnya di Kabupaten Tanah Datar yang memiliki beberapa kecamatan, dan kecamatan tersebut terdiri dari beberapa nagari, dan setiap Nagari memiliki beberapa jorong.

Kabupaten Tanah Datar dikenal juga dengan daerah yang banyak memiliki seni tradisi, seperti *Dikie Rabano*, *Silat Lintau*, *Randai*, *Talempong Pacik*, berbagai bentuk *Tarian* dari masing masing nagari. Seni-seni tradisi ini hidup dan berkembang di berbagai nagari yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Begitu banyaknya bentuk kesenian di Kabupaten Tanah Datar, belum dijamah oleh manajemen yang baik, sehingga kehidupan para seniman tradisi sangat jauh dari berkecukupan. Kegiatan seni budaya hanya merupakan sebuah kegiatan sebagai hobi atau sekedar “Pelepas Lelah” sesuai dengan falsafah Minangkabau mengatakan “*Duduak Bapamenan-Tagak Baparintang*”.

Nagari Tapiselo adalah salah satu nagari yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar sebagaimana nagari-nagari lainnya, nagari Tapiselo juga memiliki berbagai macam bentuk seni tradisi seperti, *Dikie Rabano*, *Silek Lintau*, dan *Randai*. Namun seni tradisi ini boleh dikatakan jalan di tempat, atau tidak mengalami perkembangan yang baik di tengah masyarakat, sehingga seni-seni tradisi ini bisa dikatakan hidup segan mati tak mau. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal (Syafniati & Desmawardi, 2022).



Gambar 1. Ketua Pengabdi Berdiri di Depan Pintu Kantor Wali Nagari Tapi Selo Sehabis Rapat
(Foto: Zahara Putri)

Berdasarkan informasi dari wali nagari Tapi Selo serta beberapa tokoh masyarakat bahwa, Kurang berkembangnya seni tradisi di tengah masyarakat Nagari Tapiselo dikhawatirkan akan mengalami kepunahan, yang juga berarti

mengancam akan punahnya seni-seni tradisi yang dimiliki oleh daerah Sumatera Barat. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa, Sumatera Barat memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Oleh karenanya, untuk menghindari kepunahan ini, perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan dengan cara memberikan pembinaan dan usaha pengemasan seni pertunjukan tradisi, dengan memberikan sentuhan teknologi seni tanpa menghilangkan nilai-nilai ketradiisiannya. Selain itu perlu adanya pembinaan tentang manajemen seni yang baik agar memiliki nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat khususnya para pelaku seni tersebut, seperti yang diharapkan oleh Wali Nagari Tapiselo adanya pembinaan dan pelatihan dari instansi yang terkait di bidang pengembangan dan pembinaan seni tradisi seperti Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Pembinaan ini bertujuan agar seni tradisi Dikia Rabano (Dikia Padang) yang merupakan salah satu kekayaan nagari tetap bisa bertahan dan diminati oleh masyarakat khususnya generasi muda, dan anak sekolah mulai dari tingkat SLTP, dan SLTA. Sementara tujuan khususnya agar berbagai bentuk seni tradisi yang ada di Nagari Tapiselo memiliki mutu dan kualitas baik dari segi pertunjukan maupun pengelolaan, Agar seni yang berangkat dari seni Islami bisa menjadi seni wisata, sehingga mampu

meningkatkan nilai ekonomi masyarakat terutama pelaku seni tersebut.

Tujuan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi harus selalu diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang dampak dan manfaatnya dapat secara langsung dirasakan oleh masyarakat pengguna (masyarakat setempat). Hal ini harus dipahami, karena tujuan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi adalah mempercepat upaya peningkatan kemampuan sumberdaya manusia, salah satunya dari segi kesenian tradisional (Riduwan, 2016). Selain itu, pelatihan karawitan dalam bentuk Dikia Rabano bagi anak-anak dan remaja adalah memberikan ruang untuk mengekspresikan diri, melatih kepekaan kognitif, estetis, dan psikomotorik untuk membantu anak-anak belajar. Ihwal lain yang diperoleh adalah menciptakan pembelajaran terintegrasi antara seni budaya dan pelajaran di sekolah. Pengabdian ini juga merupakan wujud nyata dalam upaya preservasi dan transmisi budaya tradisional khususnya karawitan (Nurvijayanto & Apriyani, 2024). Pengabdian ini dilakukan dengan tujuan pembinaan terhadap masyarakat Nagari merupakan salah satu kekayaan nagari dan warisan dari nenek moyang masyarakat nagari tetapi Selo hampir punah. Inovasi dilakukan agar mudah dipelajari dan disajikan pada kegiatan nagari dalam

memeriahkan suatu acara seperti mengarak khatam al-quran, mengiringi marapulai pada hari pesta pernikahan masyarakat. Untuk tetap bisa bertahan hidup dan diminati oleh masyarakat khususnya generasi muda, maka harus ada pembinaan baik dari pihak nagari kaum adat, agama dan juga pemerintahan supaya dapat dan anak sekolah mulai dari tingkat SLTP, dan SLTA. Sementara tujuan khususnya agar berbagai bentuk seni tradisi yang ada di Nagari Tapiselo memiliki mutu dan kualitas baik dari segi pertunjukan maupun pengelolaan, Agar seni yang berangkat dari seni Islami bisa menjadi seni wisata, sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi masyarakat terutama pelaku seni tersebut.

Dengan adanya pengabdian dan pelatihan dikie rabano ini akan memotivasi generasi muda untuk mempelajari kesenian tersebut. Apabila tidak diadakan pelatihan dan pengabdian tersebut, maka diperkirakan dalam beberapa tahun kedepan kesenian ini akan hilang dari masyarakat pendukungnya, karena saat ini seniman dikie hanya tinggal 3 orang yang sudah berusia lanjut (lansia) yang berada di Nagari Tepi Selo, Lintau.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menciptakan data deskriptif. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh alat pendukung seperti alat tulis

dan kamera. Teknik pengumpulan data melalui tinjauan pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi Tahapan analisis data adalah pengumpulan informasi, deskripsi data, dan penyimpulan data (Moleong, 2012). Setelah melihat permasalahan yang ada pada masing masing kelompok seni, ada beberapa metode pelaksanaan pembinaan dan pengembangan yang dilakukan sesuai dengan kondisi dan situasi dari kelompok tersebut, karena masing masing kelompok mempunyai permasalahan dan solusi yang berbeda dalam pembinaannya. Ada beberapa tahapan kerja yang dilakukan untuk menerapkan program PKM di masyarakat, yaitu:

a. Tahapan dan langkah-langkah pelaksanaan pengabdian.

- 1) Observasi: melakukan riset untuk mendapatkan data yang kongkrit dari nagari, seniman pelaku, kelompok seni dan masyarakat. Observasi ini dilakukan agar tim pembina bisa menganalisa mengenai kendala dan permasalahan mengenai materi seni pertunjukan masing masing kelompok, dan merancang solusi yang bisa diprogramkan untuk pembinaan nagari.
- 2) Memberikan pemahaman kepada pelaku seni, generasi muda, anak sekola dan masyarakat, melalui dialog, diskusi dan diapresiasiakan pentingnya peningkatan mutu,

kualitas dan pengembangan seni pertunjukan dengan pemanfaatan teknologi untuk kemasan seni wisata dalam menjawab tantangan di era globalisasi.

- 3) Metode partisipatoris, yaitu pelaku seni dan masyarakat sebagai penggerak utama dalam pembinaan, artinya masyarakat merasa memiliki kesenian dan budaya mereka.
- 4) Memberikan pembinaan dan pelatihan terhadap kelompok-kelompok seni, baik pada manajemen pengelolaan, estetika pertunjukan serta meningkatkan kualitas kelompok seni pertunjukan.
- 5) Memberikan sentuhan Ipteks dalam upaya peningkatan mutu kelompok seni tradisi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat khususnya pelaku seni tradisi *Dikie Rabano*

Berdasarkan rancangan dan hasil kerja yang dilakukan, diusahakan untuk selalu melakukan pertunjukan atas hasil binaan di setiap tahun selama pelaksanaan pengabdian program PKM ini. Dengan demikian bisa merangsang pemerintahan Nagari Tapiselo untuk diharapkan dapat merancang agenda tahunan di nagari, untuk melaksanakan kegiatan atau pesta budaya *Alek Nagari* (Satu Iven satu Nagari) sebagaimana nagari-nagari lainnya di Kabupaten Tanah Datar. Hal ini tentunya dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan

meningkatkan ekonomi masyarakat dengan adanya kunjungan para pencinta dan penikmat seni tradisi dalam kegiatan yang dilaksanakan, dan yang lebih penting kegiatan ini dapat menjaga kesinambungan seni tradisi sebagai bagian dari kekayaan nagari Tapiselo.

b. Partisipasi Mitra Dalam Pelaksanaan Program

Mitra berpartisipasi untuk menyediakan ruangan serta anggota yang akan dilatih. Kemudian juga menghubungi seniman atau tukang dikia yang masih ada. lancarnya pelaksanaan program diharapkan mitra menyediakan anggota yang akan dilatih. Kematangan persiapan anggota dan tempat pelatihan akan memperlancar proses kerja pengabdian.

c. Uraian hasil riset tim pengusul atau pengabdian

Sesuai dengan hasil riset yang pernah dilakukan, kesenian Dikia Rabano yang terdapat di Nagari Tapiselo ini sudah diambang kepunahan, sementara Masyarakat masih membutuhkan untuk berbagai upacara terutama *ritual* keagamaan. Namun apala daya kemajuan teknologi sudah membebani Masyarakat sedangkan Masyarakat tersebut belum mampu untuk mengendalikan atau menggunakan teknologi secara tepat guna. Kurang bahkan tidak pihak pemerintah yang membina atau memfasilitasi kegiatan untuk belajar kesenian dikia rabano. jangankan membina seniman dikia Rabano, untuk

membeli sebuah kitab Maulud Syariful Anam dengan lebih kurang Rp 100.000 (seratus ribu rupiah) saja tidak pernah, sehingga sekarang kitab Maulud syariful anam itu sudah robek robek ditelan usia. Pada tahun 2020 saya memberikan sebuah kitab Maulud Syariful Anam buat grup *Dikia Rabano*. Kemudian saya juga memberikan beberapa buah *rabano* yang akan dipakai untuk kegiatan *Dikie Rabano*. Berdasarkan riset itulah saya tertarik untuk mengadakan pengabdian tentang keberlanjutan Kesenian *Dikie Rabano* ini.

d. Gambaran Ipteks

Pelaksanaan pengabdian yang dilakukan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini. Semula pertunjukan *Dikie* hanya memakai Bahasa Arab dengan tempo permainan yang sangat membosankan, sekarang dicoba untuk merangkai dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau yang akrab di telinga masyarakat pendukung sekaligus menggarap tempo permainan serta dinamika pertunjukan.

Lagu yang akan digarap berupa lagu Anam, Assala Mualika, Alaihi, Salawat dan Baruda. Untuk tiap pertunjukan lagu-lagu tersebut dimainkan dan digarap sehingga menjadikan sebuah komposisi music yang alot.

PEMBAHASAN

Permasalahan yang ditemukan, yaitu: belum adanya pengelolaan manajemen yang baik, kurang

maksimalnya kemasan dan estetika pertunjukan. Untuk itu perlu adanya penyuluhan dan pelatihan manajemen, serta melakukan pembinaan estetika dan kemasan seni pertunjukan yang terkelola dengan baik. Diharapkan dengan telah diadakan pembinaan dalam bentuk pengabdian ini peminat kesenian *dikie Rabano* akan bertambah banyak, sehingga kesenian *Dikie Rabano* dapat difungsikan kembali sesuai ketentuan dalam Masyarakat pendukungnya. Apabila kesenian *Dikie Rabano* sudah tertata dengan baik secara otomatis penggemarnya akan bertambah, dan apabila kesenian *Dikie Rabano* tidak ada dalam sebuah upacara ritual keagamaan, Masyarakat akan merasa kehilangan atau merasa ada kekurangan.

a. Permasalahan Prioritas

Berdasarkan hasil riset dan pengamatan terhadap keberadaan, kehidupan, dan permasalahan seni-seni tradisi yang terdapat di Nagari Tapiselo ditemukan beberapa penyebab mengapa seni tradisi tersebut tidak berkembang dan kurang diminati oleh generasi muda dan masyarakat umumnya, diantaranya seperti: 1) Seniman (pemain) sudah banyak yang berusia lanjut, karena tidak adanya upaya pewarisan, 2) pertunjukan yang kurang tertata sebagaimana layaknya suatu seni pertunjukan, 3) kurangnya nilai estetika dalam pertunjukan, 4) materi sajian yang monoton, 5) belum adanya pengelolaan manajemen yang

baik dalam kelompok-kelompok seni tradisi tersebut, dan 6) kurangnya sarana dan prasarana.

Selain beberapa faktor di atas yang menyebabkan seni tradisi kurang berkembang hal ini juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan informasi yang diterima oleh masyarakat, dengan sangat gampang masyarakat bisa menikmati sajian seni-seni modern yang mengalami perkembangan sangat pesat. Selain itu kehadiran teknologi seperti hp, *gadget* dan teknologi canggih lainnya, juga memberi andil terhadap kurangnya rasa kebersamaan dan sosialisasi masyarakat, khususnya generasi muda, yang juga sangat rentan dengan pengaruh negatif seperti narkoba dan sebagainya.

Pada saat ini dalam prakteknya kesenian dikia rabano hanya dimainkan oleh bapak-bapak dengan usia 30-50 tahun. Kondisi ini sangatlah memprihatinkan, dimana Remaja berpandangan bahwa kesenian ini kuno dan tidak menarik, sehingga hal ini membuat mereka tidak ikut serta dalam pelestarian kesenian tradisional ini. Pada era tahun tujuh puluhan kesenian tradisional dikia rabano sangat diminati karena sangat menarik. Namun seiring berjalannya waktu, kekayaan budaya sebagai modal sosial tidak dapat ditakar sehingga seringkali terpinggirkan bahkan terabaikan akibat adanya kikisan dari orbit teknologi yang mulai berkembang. Dengan adanya

perkembangan teknologi acapkali tidak mengunggah kepekaan nurani dan kesadaran pikiran remaja untuk menggali, melestarikan apalagi mengembangkan kebudayaan sendiri. Keadaan semakin diperparah dengan adanya gerakan arus budaya asing yang semakin kian gencar menyatu dalam kehidupan masyarakat lokal. Hal inilah yang membuat kesenian semakin ditinggalkan dan semakin sepi peminatnya khususnya kalangan remaja. Remaja pada saat ini sering menganggap kesenian itu tidak menarik, kuno, dan membosankan (Damhuri, 2017).



Gambar 2. Musyawarah Bersama para Pimpinan Nagari dalam Rangka Pembentukan Panitia Satu Event Nagari

(Foto: Zahara Putri)

b. Solusi

Menjelaskan kepada mitra berbagai persoalan yang terjadi di lapangan tentang kesenian *Dikia Rabano* sebagai seni bernuansakan di nagari Tapi Selo, mulai dari awal terjadinya sampai sekarang. Semenjak

adanya Dikie Rabano di Nagari Tapiselo sangat digemari oleh Masyarakat, baik dari kalangan Kaum Adat maupun kaum agama. Begitu juga *tukang Dikie* sebagai penyaji. Namun sekarang peminat untuk belajar *dikie* sudah tidak ada, sehingga saat ini *tukang dikie* hanya tinggal 2 orang saja itu pun sudah digolongkan pada usia lansia. Padahal disaat ada kegiatan upacara Khatam al Quran kesenian Dikie Rabano sangat dibutuhkan, sebagai hiburan dimalam hari, dan untuk mengiringi arak-arakan di pagi hari.

Selanjutnya disaat malam pesta pernikahan dan mengantarkan anak daro atau marapulai, begitu juga pada upacara Maulud nabi dan banyak lagi kegiatan kegiatan keagamaan yang selalu menghadirkan kesenian *Dikie Rabano*. Sekarang semuanya tinggal kenangan, apalagi sudah banyak kesenian lain yang menggantikan posisi kesenian *Dikie Rabano*. Semunya itu terjadi akibat kurangnya pembinaan dari kalangan pemerintah mulai dari pemerintahan terendah sampai ke pemerintahan tertinggi. Untuk membangkitkan kembali semangat Masyarakat perlu diadakan pembinaan, pada kesempatan kali ini saya menawarkan agar pihak pemerintahan Nagari dan Pariwisata melalui Kadispora tanah Datar agar dapat menjadi mitra dalam pengabdian ini.



Gambar 3. Memberikan arahan kepada calon peserta latihan dari tingkat SLTP dan SLTA (Foto: Desmawardi)



Gambar 4. Tim Pengabdian sedang mendengarkan tanggapan dari masyarakat (Foto; Syafniati).

c. Proses Pelatihan

Sebelum memulai pelatihan Dikia Rabano, terlebih dahulu diberikan arahan kepada peserta pelatihan langkah langkah apa yang harus mereka jalani. Kemudian kepada seniman dikia yang masih ada diberikan pula arahan, bagian mana yang akan di inovasi dan seperti apa inovasi yang akan dilakukan. Setelah semuanya sudah memahami maksud

dan tujuan pelatihan, maka ketua pengabdi langsung memberikan contoh irama yang akan dibawakan.



Gambar 5. Memberikan Arahan kepada Peserta Pelatihan Tingkat Anak-Anak tentang Proses Latihan yang Dikerjakan
(Foto: Desmawardi)



Gambar 6. Ketua Pengabdi Memberikan Contoh Pukulan Rabano kepada Peserta Latihan Disaksikan oleh Anggota Pengabdi
(Foto: Syafniati)



Gambar 7, 8, 9, 10. Proses Latihan yang Masing-masing Pengabdi Mendampingi Peserta
(Foto: Rafiloza)

d. Materi Pelatihan

Pada pelatihan kali ini, pengabdi menggunakan materi musikal yang berasal dari seni musik yang dilatari dari aliran tarekat Syattariyah di Minangkabau seperti, *Barzanji*, *Dikia*, sebagai materi utama.

Tentunya materi musikal itu banyak kemungkinan-kemungkinannya untuk digarap dengan cara menambah irama baru dan teks yang baru, namun tidak terlepas dari teks puji-pujian terhadap Allah swt serta bershalawat kepada nabi Muhammad saw yang belum pernah ada sebelumnya. Penambahan materi baru itu akan memperindah tampilan *Dikia Rabano* dimata penontonnya. Selain menambah materi vokal, motif pukulan rabano juga akan digarap sedemikian rupa.

Musik vokal merupakan idiom musik yang menjadi materi pokok pada karya ini. Akan tetapi pada masing-masing bagian, digarap dalam materi yang agak berbeda, perjalanan masing-masing bagian karya ini secara bertingkat mengacu pada dimensi nilai serta perwujudan emosi spiritual yang disampaikan. Pertunjukan dikia ini, dalam pembagian durasi masing-masing bagian tidak dilakukan terlalu ketat, artinya mungkin saja durasi waktu masing-masing bagian tidak akan sama, hal ini tentu sangat tergantung oleh pencapaian-pencapaian wujud keutuhan yang dikehendaki.

Penghadiran materi musik dari luar, juga diharapkan dapat membangun dinamika dan menambah daya rangsangan emosi melalui penggarapan ritme, serta memberi intensitas terhadap efek-efek gerak yang ditimbulkan oleh gerakan permainan musik. Dalam pelatihan dikia ini, penggarap tidak terlalu

terikat oleh kebiasaan-kebiasaan (konvensi) musik tradisional (Minangkabau), misalnya masalah fungsi, pola ritme, bentuk, hal ini bertujuan untuk mencapai kebaruan penampilan.

Untuk mewujudkan kebaruan dan pencapaian nilai estetika, tentu juga tidak hanya terpaku pada materi tradisi saja, namun dicoba memasukkan vokabuler bunyi yang didapat dari hasil penjelajahan bunyi yang dirasa cocok dengan vokabuler yang sudah ada (maksudnya kadang-kadang inspirasinya dari musik tradisi). Oleh karena itu dalam penggarapan bentuk, karya ini juga menjadikan masing-masing urutan bagian karya mengacu pada tingkatan yang juga dianalogikan sebagai bentuk estetika yang akan dimunculkan.

SIMPULAN

Pemberian Inovasi terhadap kesenian *Dikia Rabano* sangat berdampak terhadap mungkin bertahannya kesenian ini, namun demikian tergantung pada masyarakat yang selalu berhadapan dengan persoalan di Nagari. Inovasi telah dilakukan dalam pertunjukan *Dikia* khusus untuk arak-arakan tepatnya pada lagu Alaihi dan lagu Shalawat. Pelatihan *Dikia Rabano* kali ini berupa pemberian inovasi terhadap kesenian *Dikia* yang sudah

ada. Pemberian inovasi, adalah sebuah tawaran untuk mengangkat seni tradisi *Dikia* yang cenderung terpengaruh oleh kemajuan zaman di era Globalisasi saat ini. *Dikia Rabano* sebagai seni Nunsu Islam penampilan tidak terlepas dari upacara-upacara Islami.

Dikia Rabano yang pada awalnya diiringi dengan musik Rabano dengan penyajiannya memakan waktu terlalu lama sehingga membuat penonton menjadi jenuh, sekarang dicoba mengolah vokal sebagai wujud inovasi. Inovasi sebagai penyaluran ide, gagasan, ojek, dan praktik sebagai pemicu semangat generasi muda. atau kelompok tertentu. Pemberian Aksentuasi terhadap lagu alaihi didukung penuh pukulan rabano melahirkan melodi yang indah. Pergerakan melodi selalu disesuaikan dengan ritme lagu yang sedang berlangsung, kadang kala merupakan jembatan untuk irama berikutnya.

1. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak, baik para dosen, perangkat dan masyarakat Nagari Tepi Selo yang telah terlibat dalam penyusunan artikel pengabdian dikie rabano di Nagari Tepi

Selo Lintau, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, sehingga pengabdian dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, S., Admiral, & Supenida, I. D. N. (2022). Pengembangan Kesenian *Dikia Rabano* Dalam Komposisi Musik Baru Berjudul Baguguah. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*.
- Damhuri. (2017). *Persepsi masyarakat terhadap kesenian gubano badikuu di Desa Parit Baru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. 4(2), 1–15.
- Febrian, D., & Yensharti, Y. (2024). Bentuk Penyajian *Dikia Rabano* dalam Acara Jopuik Antau Marapulai di Nagari Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual.*, 1(3), 169–176.
<https://doi.org/10.62383/misterius.v1i3.297>
- Fikri, S. (2014). Seni musik dalam perspektif islam. *Studi Multidisipliner*, 1(2), 1–25.
- Iqbal, M., & Jalius. (2019). Implementation Of *Dikia Rabano* Learning Activities As Education Activities For Adults In Jorong Bangko Solok Selatan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(3).
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Natasya, M., & Susanti, R. (2023). Minat Remaja Terhadap Kesenian *Dikia Rabano*. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 12(1), 52–63.
<https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v12i1.1859>
- Nurvijayanto, R., & Apriyani, W. L. (2024). Pelatihan Karawitan dan Tari di

- Sekolah Dasar Negeri Mlese,
Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah.
Jurnal Pengabdian Seni, 5(2), 139–150.
- Prasetyorini, A., Sukanadi, I. M., & Vania,
V. (2024). Pelatihan Seni Pertunjukan
dan Seni Rupa di Desa Kembaran,
Candimulyo, Magelang, Jawa Tengah.
Jurnal Pengabdian Seni, 5(2), 106–115.
- Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan Kegiatan
Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh
Perguruan Tinggi. *EKUITAS (Jurnal
Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(2), 95.
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y1999.v3.i2.1886>
- Sentosa, F., & Wimbrayardi. (2023).
*Perkembangan Kesenian Dikie Rabano
Kelompok Masjid Nurul Huda Di Nagari
Koto Lamo Kecamatan Kapur IX*. 7,
4709–4715.
- Susanti, T., & Pamungkas, J. (2023).
Analisis Penggunaan Alat Musik
Rebana sebagai Media Pembelajaran
Seni Musik Anak Usia Dini. *Jurnal
Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia
Dini*, 7(2), 2037–2045.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3304>
- Syafniati, & Desmawardi. (2022). Analisis
Tekstual Penyajian Dikie Rabano di
Nagari Tepi Selo Kecamatan Lintau
Buo Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal
Panggung*, 32(3).